

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan ini dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah kelompok teater profesional, dibutuhkan seorang pribadi yang cakap dibidang artistik sekaligus pengelolaan organisasi. Dari sini bisa diamati bahwa selain mempunyai kemampuan *managerial*, Siswondo HS juga mempunyai kepekaan di bidang artistik. Sebagai seorang pimpinan organisasi, ia berkemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, mengatur dan mengendalikan kelompok. Sedang sebagai seorang sutradara beliau harus mampu memanggungkan lakon-lakon yang ada, menjadi suatu tontonan yang menarik. Dan kenyataannya hingga saat ini Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo masih bisa menjaga keberadaannya sebagai kelompok teater profesional, sementara banyak kelompok-kelompok teater tradisional yang lain mulai gulung tikar. Artinya mereka tidak mampu lagi menjaga intensitas dan juga kualitas pementasannya.

Meskipun karya tulis ini tidak membahas strategi manajemen Siswondo HS, namun akan terlihat beberapa strategi manajemen dalam teknik penyutradaraannya. Hal ini dikarenakan beliau adalah *boss* (pemimpin tunggal). Sehingga dalam penggarapan lakon ia tidak bisa memisahkan kedua bidang tersebut. Misalnya ini bisa dilihat dalam penentuan bloking. Komposisi dalam adegan pertemuan

di istana selalu disertai barisan putri dan barisan prajurit. Satu hal komposisi semacam ini akan kelihatan menarik karena memperjelas komposisi segi tiga dan menciptakan prespektif panggung. Namun di lain hal, Siswondo HS juga mempertimbangkan kesejahteraan pemain. Siswondo HS sebenarnya telah menyadari bahwa barisan tersebut tidak perlu menggunakan banyak pemain, atau bisa juga tidak perlu. Tetapi jika itu dilakukan, berarti honorarium pemain yang khusus untuk adegan tersebut akan kecil sekali. Padahal para anggota Siswo Budoyo telah memilih bermain ketoprak sebagai profesi tetap mereka. Kendala-kendala semacam inilah yang akhirnya melahirkan pola permainan yang khas.

Selalu mempertimbangkan selera khalayak, baik itu dalam pemilihan lakon, permainan dan tata teknik pentas, sebenarnya ini juga suatu strategi manajemen. Sebenarnya persoalan semacam ini juga dikenal dalam segala bentuk teater, baik itu yang amatiran maupun profesional, teater modern ataupun teater tradisional. Bisa diambil contoh misalnya dalam pemilihan naskah. Teater apapun tetap harus memperhitungkan kondisi masyarakat sebelum melakukan pementasan. Bagaimanapun juga teater merupakan media komunikasi antara seorang kreator dengan sejumlah penontonnya. Dalam hal ini ternyata Siswondo HS dalam melakukan pemilihan lakon tidak ubahnya seperti yang dilakukan oleh Wahyu Sihombing. Satu hal ia selalu memperhitungkan kondisi penontonnya, baik itu yang dipengaruhi latar sosial, budaya dan ekonomi. Namun di

lain hal ia juga selalu memperhitungkan segi-segi artistik.

Dengan melihat proses penggarapan pementasan ketoprak Siswo Budoyo, maka akan diketemukan beberapa teknik penyutradaraan Siswondo HS yang juga menjadi teknik penyutradaraan Wahyu Sihombing. Seperti misalnya komposisi *sigaran tempe* tiada lain merupakan jenis komposisi segi tiga yang dikenal dalam teater modern. Selain itu dalam menentukan beberapa titik perhatian (*emphasis*) ternyata tidak secara langsung Siswondo HS menerapkan suatu teknik yang juga dikenal dalam teater modern. Hanya di dalam penyutradaraan ketoprak Siswo Budoyo yang lebih diutamakan adalah memenuhi fungsi hiburan. Dengan sendirinya dalam pementasan Siswo Budoyo lebih menonjolkan atau mementingkan unsur-unsur tertentu yang mampu menjadikan pementasannya sebagai tontonan yang menghibur, menarik, dan selalu diminati oleh penonton.

Sebagai teater *kitsch* Siswo Budoyo harus selalu tampil spektakuler, gemerlap, dan selalu melakukan berbagai inovasi. Dan ternyata untuk mendukung kegayabaruan-nya, Siswondo HS lebih mengutamakan unsur-unsur yang tampak oleh mata. Dengan sendirinya tata teknik pentas menjadi bagian yang terpenting. Ini dikarenakan unsur-unsur tata teknik pentas seperti dekorasi, lampu, dan tata rias serta tata kostum sangat mudah untuk menimbulkan ketakjuban penonton. Bisa dibayangkan bagaimana Siswo Budoyo menghadirkan pancuran air di atas panggung secara tiga dimensional disertai bunyi gemericik air. Atau

terlihat dalam adegan pertempuran bagaimana para pemain bertempur dengan teknik pencak yang sangat bagus, belum lagi diselingi lontaran-lontaran panah berapi.

Satu hal lagi yang sebenarnya sangat menarik dari teknik penyutradaraan Siswondo HS ialah, melibatkan penonton dalam pertunjukan secara emosional. Meskipun pementasan Siswo Budoyo telah dilakukan dalam panggung prosenium, namun ternyata dengan teknik-teknik tertentu pementasan ini bisa melibatkan penonton seperti halnya suatu pentas di pendopo atau halaman. Ini misalnya dalam lakon Warok Suronggolo dan Suminten Edan. Dalam lakon ini, Suminten setelah menjadi gila kadang-kadang berlari-lari diantara penonton.

B. SARAN

Dengan adanya Dewan Dalang dalam proses pementasan, terasa lebih meringankan tugas Siswondo HS. Namun ada kalanya banyak sutradara membingungkan pemeran. Ini dikarenakan setiap dalang tidak memegang satu bidang khusus, seperti misalnya khusus untuk mengingatkan komposisi, yang lain mempertimbangkan dekorasi dengan kostum, lalu yang lain bertugas mengatur pengadeganan dan lain-lainnya. Sehingga ketika ada seorang pemain meminta petunjuk soal posisi di panggung misalnya, kadang-kadang antara *dalang* yang satu dengan *dalang* lainnya memberikan pengarahan yang berbeda. Oleh karena itu sebaiknya setiap *dalang* mempunyai tugas-tugas khusus ketika pementasan berlangsung.

Yang kedua, yang perlu mendapatkan perhatian dalam

pementasan ialah pengaluran cerita. Karena sudah terpola (seperti yang sudah dituliskan pada Bab III) ada beberapa bagian dalam struktur dramatik terasa longgar. Ini misalnya dalam adegan *jejeran* (pertemuan di pendopo istana). Mengingat jalan cerita yang dibangun di dalam kerangka plot merupakan unsur yang penting, maka para *dalang* perlu mempunyai ketegasan untuk memberikan pengarahan kepada pemain yang mempunyai kecenderungan ingin memperlihatkan kemampuan dalam *antawecana*. Artinya mereka lebih mengengahkan kemampuannya untuk bercerita, bukan untuk bermain. Padahal tugas pemeran di atas panggung adalah untuk memainkan tokoh-tokoh yang ada dalam lakon.

KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Afrizal Malna, et al., ed. *Beberapa Pemikiran Tentang Pementasan Naskah Barat oleh Teater Indonesia*. Jakarta: Goethe Institut Jakarta, 1989.

A. Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda, 1985.

B. Kernan, Alvin. *Character and Conflict An Introduction to Drama*. New York: Yale University, 1963.

Boen Sri Oenaryati. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung, 1971.

De Graaf, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Press, 1986.

Edy Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____ dan Sapardi Djoko Damono, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Gorys Keraf. *Komposisi*. Edisi yang diperbaiki. Ende, Flores: Nusa Indah, 1980.

Handung Kus Sudyarsana. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

_____. "Perkembangan Ketoprak Sejak Ada Festival Ketoprak DIY Sampai Th. 1987", Makalah Lokakarya Ketoprak di Taman Budaya Yogyakarta, 12 Desember 1987.

_____. "Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa dalam Ketoprak", Makalah Lokakarya Kethoprak di Taman Budaya Yogyakarta, 4 Oktober 1990.

Jacob Sumardjo dan Saini KM. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.

James Danandjaja. *Floklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press, 1984.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Gramedia, 1980.

Murhadi. "Iringan Kethoprak". Makalah Lokakarya Kethoprak

di Taman Budaya Yogyakarta, 4 Oktober 1990.

Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Pramana Padmodarmaya. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, 1983.

Rendra. *Tentang Bermain Drama*. Cetakan Keempat. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.

RMA. Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda, 1988.

RPA. Suryanto Sastroatmojo. "Ketoprak Asline Saka Tulung Agung I". *Djoko Lodang*, XXI. 512. Yogyakarta: Djoko Lodang, 1982.

Sal Murgiyanto. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, 1983.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. ed. *Metode-Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Sihombing, Wahyu. et al., ed. *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.

_____. "Bimbingan Penyutradaraan". Diklat Mata Kuliah Jurusan Teater Institut Kesenian Jakarta, tanpa tahun.

Singgih Hadi Mintardja. "Penulisan Naskah Ketoprak". Makalah Lokakarya Kethoprak di Taman Budaya Yogyakarta, 3 Oktober 1990.

Siswondo HS. "Mengapa Seni Tradisional Mengalami Kemunduran?". Makalah dalam Sua Budaya di Kedutaan Perancis Surabaya, 24 April 1991.

Soedarsono, et al., ed. *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1984.

Surardjo, et al., ed. *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: PT. Gramedia, 1983.

Team Penyunting Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tuntunan Seni Ketoprak*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Tuti Indra Malaon. et al., ed. *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Jakarta: Dewan Kesenian

Jakarta, 1986.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Sinar Harapan, 1981

V.Y. Marsudi. "Penyutradaraan Ketoprak". Makalah Lokakarya Ketoprak di Taman Budaya Yogyakarta, 4 Oktober 1990.

Wijaya dan FA. Sutjipto. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P & K, 1977.

II. NARA SUMBER

1. Anom Priyanto, 42 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
2. Budi Hartanto, 36 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
3. Budi Prayitno, 37 tahun, pemain Siswo Budoyo.
4. Bambang SA (Jogelo), 51 tahun, pemain *dagelan* Siswo Budoyo.
5. Danang, 27 tahun, pemain Siswo Budoyo.
6. Endang Siswondo, 40 tahun, penata kostum Siswo Budoyo
7. Goenopawiro, 65 tahun, seniman ketoprak Yogyakarta.
8. Hadi Mulyono, 66 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
9. Jinem, 47 tahun, pemain Siswo Budoyo.
10. Koesyadi, 40 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
11. Rustamadji, 56 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
12. Siswondo HS, 64 tahun, pimpinan kelompok Siswo Budoyo.
13. Soemani, 57 tahun, pimpinan dekorasi Siswo Budoyo.
14. Soeparmad, 52 tahun, pimpinan karawitan Siswo Budoyo.
15. Sunardi, 35 tahun, penata lampu dan penata suara Siswo Budoyo.
16. Suyono, 38 tahun, anggota Dewan Dalang Siswo Budoyo.
17. Topan S (Joisin), 38 tahun, pemain *dagelan* Siswo Budoyo.
18. Untung Mulyono, tahun, Dosen Jurusan Karawitan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
19. Wiryo (Jorono), 46 tahun, pemain *dagelan* Siswo Budoyo.